



## ABSTRACT

There are two versions of La Galigo, the Buginese epic creation myth of South Sulawesi: the pre-Islamization and post-Islamization. The pre-Islamization (the classic Buginese) version is referred to La Galigo NBG 188 (Nederland Bijbel Genootschap: Dutch Bible institution, with the code 188) version, while the post-Islamization (the Islamic Buginese) is referred to BDA (Bottinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq) version. The research method used is library research using the two version of La Galigo mention before as the primary data while the other literature as the secondary data. This research elaborates the shifting of gender order and relations from the classic Buginese to Islamic Buginese by using a cosmological framework also the theory of gender order by Raewyn Connell (2009), then analyzes gender construction of the Buginese society today. The result shows that gender order in the pre-Islamization version is manifested in the concept of duality and also tends to be determined by social location. Then in the post-Islamization version, it shows a gender shift where the role of women is like two sides of coin where on the one hand it is increasingly highlighted but on the other hand also shows decreased. From this shift, it can be seen how the gender values in La Galigo are still relevant today, so that the preservation of La Galigo is not only for the sake of preserving “Aksara Lontaraq” but also the importance of preserving the values contained therein, especially regarding gender values.

Ada dua versi La Galigo, mitos penciptaan epik Bugis Sulawesi Selatan: pra-Islamisasi dan pasca-Islamisasi. Versi pra-Islamisasi (bahasa Bugis klasik) mengacu pada versi La Galigo NBG 188 (Nederland Bijbel Genootschap: Lembaga Alkitab Belanda, dengan kode 188), sedangkan versi pasca-Islamisasi (bahasa Bugis Islam) mengacu pada BDA (Bottinna I). La Dewata Sibawa I We Attaweq) versi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan dua versi La Galigo yang disebutkan sebelumnya sebagai data primer sedangkan kepustakaan lainnya sebagai data sekunder. Penelitian ini mengelaborasi pergeseran tatanan dan relasi gender dari Bugis klasik ke Bugis Islami dengan menggunakan kerangka kosmologis serta teori tatanan gender oleh Raewyn Connell (2009), kemudian menganalisis konstruksi gender masyarakat Bugis saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tatanan gender dalam versi pra-Islamisasi dimanifestasikan dalam konsep dualitas dan juga cenderung ditentukan oleh lokasi sosial. Kemudian pada versi pasca-Islamisasi menunjukkan adanya pergeseran gender dimana peran perempuan seperti dua sisi mata uang dimana di satu sisi semakin ditonjolkan namun di sisi lain juga menunjukkan penurunan. Dari pergeseran tersebut terlihat bagaimana nilai-nilai gender di La Galigo masih relevan hingga saat ini, sehingga pelestarian La Galigo tidak hanya demi melestarikan Aksara Lontaraq tetapi juga pentingnya melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama tentang nilai-nilai gender.

**Keywords:** *La Galigo*, cosmological framework, gender order.